

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTED PADA BALITA DI DESA MUDUNG DARAT TAHUN 2023

Krisdayanti¹⁾, Diane Marlin²⁾, Nia Nurzia³⁾, Lailatul Badriah⁴⁾

Universitas Adiwangsa Jambi^{1,2,3,4}

krisdayanti9837@gmail.com

ABSTRAK

Masalah Stunting atau yang sering disebut kerdil atau pendek merupakan suatu keadaan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, serta kurangnya stimulasi psikososial yang terjadi sejak 1000 hari pertama kehidupan. Balita stunting (pendek) adalah balita dengan Panjang badan (PB/U) berada di bawah minus dua standar deviasi berdasarkan World Health Organization (WHO) *Child Growth Standard Median*. Di Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2021 tercatat sebagai wilayah dengan prevalensi balita stunting terbesar di provinsi jambi yaitu 22,4% dan pada tahun 2022 meningkat yakni mencapai 27,2%. Di wilayah puskesmas dengan prevalensi terbesar yaitu tahun 2021 Tempino 2,92%, Puskesmas Muara Kumpeh 0,47%, Puskesmas Jambi Kecil 0,22%. dan pada tahun 2022 di puskesmas Jambi Kecil meningkat pesat menjadi 2,69%, di ikuti puskesmas penyengat ulak, 04% dan puskesmas pondok meja 0,7%. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan mei di Desa Mudung Darat Tahun 2023. Sampel pada penelitian ini berjumlah 30 responden. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menggunakan instrumen lembar observasi dan kuesioner baku. Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis bivariat dan univariat dan uji statistik yang digunakan *chi-square*. Hasil analisis bivariat diketahui hubungan antara Berat Badan Lahir dengan kejadian stunting diperoleh $p\text{-value} < 0,000$ ($p > 0,05$), hubungan polah asuh dengan kejadian stunting di peroleh $p\text{-value} = 1,000$ ($p > 0,05$), sedangkan makanan bayi dengan kejadian stunting diperoleh $p\text{-value} = 0,456$ ($p > 0,05$). Terdapat hubungan antara BBL dengan Kejadian Stunting di Desa Mudung Darat Kecamatan Maro Sebo tahun 2023 dengan nilai $p\text{-value} 0,000$ ($p > 0,05$). Sedangkan makanan bayi dan pola asuh tidak terdapat hubungan yang signifikan.

Keywords : berat badan lahir, makanan bayi, polah asuh

PENDAHULUAN

Masalah Stunting atau yang sering disebut kerdil atau pendek merupakan suatu keadaan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, serta kurangnya stimulasi psikososial yang terjadi sejak 1000 hari pertama kehidupan. Balita stunting (pendek) adalah balita dengan Panjang badan (PB/U) berada di bawah minus dua standar deviasi berdasarkan *World Health Organization (WHO) Child Growth Standard Median*. Sedangkan seorang anak dikategorikan dalam gizi kurang (*underweight*) apabila berat badanya (BB/U) berada di bawah minus dua standar deviasi berat badan anak seumurnya (Kemenkes RI, 2018).

Stunting pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. Ada dua dampak buruk yang terjadi pada anak stunting yaitu dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dampak jangka panjangnya adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua. (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi, 2017)

Stunting dan gizi kurang (*underweight*) pada balita saat ini telah menjadi permasalahan global khususnya di negara-negara miskin dan berkembang karena dampak yang ditimbulkan

yaitu apabila anak mengalami stunting, kondisi tersebut bukan hanya menghambat pertumbuhan fisik dan membuat anak rentan terhadap penyakit tetapi juga menghambat perkembangan kognitif yang mempengaruhi tingkat kecerdasan serta menurunkan produktivitas anak di masa depan yang berimbas pada perekonomian suatu negara (Laporan Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2018).

Gizi menjadi bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan. Gizi didalamnya memiliki ketertarikan yang erat hubungan dengan Kesehatan dan kecerdasan. Apabila seorang anak terkena defisiensi besi maka kemungkinan besar sekali anak akan mudah terkena infeksi. Gizi ini sangat berpengaruh terhadap nafsu makan, kehilangan bahan makanan misalnya diare dan muntah-muntah, serta metabolisme makanan pada anak. Selain itu juga dapat diketahui bahwa infeksi reaksi imunologis yang normal dengan menghabiskan sumber-sumber energi tubuh. Penyakit kwashiorkor dan marasmus sering ditemukan dalam taraf yang berbeda. Penyakit ini menyebabkan penderita kehilangan bahan makanan, penghancuran jaringan tubuh semakin meningkat karena dipakai untuk pembentukan protein atau enzim-enzim yang diperlukan dalam usaha pertahanan tubuh (Proverawati, Kusumawati, 2011).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), pada regional Asia Tenggara atau South-East Asia Regional (SEAR), Indonesia memiliki prevalensi stunting sebesar 36,4% sejak 2005-2017, menempatkan Indonesia pada posisi ketiga. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, stunting memiliki prevalensi lebih tinggi dibandingkan gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi stunting mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2018:(Widiyanto, *et al*, 2019).

Indonesia sebagai negara lintas benua memiliki keragaman etnis yang besar, demografi wilayah dan kultur budaya yang beragam. Lebih dari 300.000 dari 38 provinsi di Indonesia data individual telah dianalisis mengenai tinggi dan berat badan anak maupun remaja. Berdasarkan data yang dianalisis terdapat ketidak sesuaian antara batas ukuran pada tinggi dan berat badan anak dan remaja di Indonesia dengan referensi standar *World Health Organization* (WHO). Anak-anak dan remaja Indonesia berjenis kelamin laki- laki atau perempuan secara signifikan memiliki ukuran tinggi badan lebih rendah dari standar WHO. Sementara berat badan sedikit lebih tinggi dari standar WHO. Kecuali pada bayi baru lahir yang tidak terlihat perbedaan signifikan (Aman, *et al* 2018).

Menurut Welina (2016), faktor risiko yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak umur 12-24 bulan adalah rendahnya tingkat kecukupan energi, protein, seng, berat badan lahir rendah dan tingginya pajanan pestisida-penyakit infeksi dan gangguan gizi seringkali ditemukan secara Bersama-sama dan hubungannya saling mempengaruhi Faktor lain yang berhubungan dengan stunting adalah Peran orang tua dalam proses pengasuhan sangat penting, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar anak (asah,asuh,asih) salah satunya adalah asuhan nutrisi dan stimulasi (Erlina Ulfah *et al.*,2018). asupan ASI Eksklusif pada balita. Penelitian di Ethiopia Selatan membuktikan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif selama 6 bulan berisiko tinggi mengalami stunting (Fikadu, *et al.*, 2014)

Berdasarkan hasil utama Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 prevalensi balita pendek (stunting) di Indonesia juga mengalami penurunan dari tahun 2013 yaitu dari angka 37,2% menjadi 30,8% diikuti gizi kurang (underweight) dari 19,6% menjadi 17,7% dan prevalensi balita kurus (wasting) juga mengalami penurunan dari 12,1% menjadi 10,2% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesi, 2018). Pada tahun 2019 yang lalu, berdasarkan hasil Survei Status Gizi Balita Indonesi (SSGBI) dan menyebutkan bahwa tahun 2019 terjadi penurunan sekitar 3,1% prevalensi stunting yaitu sudah mencapai 27,67% (Badan Litbangkes Kemenkes RI, 2019). Namun pencapaian ini belum memenuhi standar WHO yang mana suatu wilayah dikatakan kategori baik bila prevalensi stunting kurang dari 20%, gizi kurang (*underweight*) < 10% dan balita kurus kurang dari 5% (WHO,2017).

Di Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2021 tercatat sebagai wilayah dengan prevalensi balita stunting terbesar di provinsi jambi yaitu 22,4% dan pada tahun 2022 meningkat yakni mencapai 27,2%. Di wilayah puskesmas dengan prevalensi terbesar yaitu tahun 2021 Tempino 2,92%, Puskesmas Muara Kumpeh 0,47%, Puskesmas Jambi Kecil 0,22%. dan pada tahun 2022 di puskesmas Jambi Kecil meningkat pesat menjadi 2,69%, di ikuti puskesmas penyengat ulak, 04% dan puskesmas pondok meja 0,7%.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Muaro Jambi menunjukkan bahwa dari data balita di Puskesmas Jambi Kecil sebanyak 1.411 orang, pada tahun 2021 terdapat balita yang mengalami stunted berjumlah 26 orang dan data pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebanyak 30 balita di Desa Mudung Darat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian *cross-sectional*. penelitian dilakukan di Desa Mudung Darat Kecamatan Maro sebo Kabupaten Muaro Jambi yang dilaksanakan pada bulan Mei 2023 sampai dengan selesai. Sampel pada penelitian ini berjumlah 30 responden. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menggunakan instrumen lembar observasi dan kuesioner baku. Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis bivariat dan univariat dan uji statistik yang digunakan *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting Anak di Desa Mudung Darat Kecamatan Maro Sebo Tahun 2023

BBL	Kejadian stunting			P-value
	Ya	Tidak	Total	
Normal	23	1	24	0,000
BBLR	1	5	6	
Total	24	6	30	

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 24 responden yang memiliki Riwayat berat badan lahir normal, terdapat 23 orang yang mengalami *stunting* dan 1 yang tidak mengalami *stunting*. Sedangkan dari 6 responden dengan Riwayat BBLR, terdapat 1 yang mengalami *stunting* dan 5 yang tidak mengalami *stunting*.

Setelah dilakukan uji statistic dengan menggunakan uji *Chi-Square* di dapatkan nilai p value = <,000 (p<0,05) artinya HA diterima sehingga dapat simpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara BBL dengan kejadian stunting di Desa Mudung Darat Kecamatan Maro Sebo tahun 2023.

Penelitian dari Anisa (2012) memberikan hasil yang berbeda yaitu terdapat hubungan bermakna antara berat badan lahir dengan kejadian stunting. Hal yang sama juga diperoleh Nasution (2014) berat badan lahir rendah mempunyai hubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan dengan risiko 5,6 kali lebih besar untuk menjadi stunting disbanding dengan riwayat kelahiran normal.

Berat badan merupakan pengukuran yang terpenting pada bayi baru lahir. Berat badan hasil peningkatan penurunan semua jaringan yang ada pada tubuh. Berat badan dipakai sebagai indicator yang terbaik untuk mengetahui keadaan gizi dan tumbuh kembang anak. Berat badan lahir dikelompokkan menjadi tiga yaitu berat badan lahir rendah (BBLR) (<2500 gram), berat badan lahir normal (2500-4000 gram), dan berat badan lahir lebih (>4000gram) (Kementrian

Kesehatan RI,2014) (Winowatan *et al.*,2017).

Berat badan lahir pada umumnya sangat berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan jangka Panjang pada anak. Anak dengan berat badan lahir normal akan memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang beda dengan anak yang lahir dengan berat badan rendah. Bayi dengan BBLR memiliki resiko untuk mengalami keterlambatan pertumbuhan sehingga dampak lanjutan BBLR dapat berupa gagal tumbuh (*grow faltering*). Keterlambatan pertumbuhan tersebut akan menyebabkan anak tersebut kemungkinan mengalami stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (ruchyati, 2012). menunjukkan bahwa dari 45 balita yang mempunyai berat badan lahir normal terdapat 35 orang (77,8%) yang tidak mengalami stunting, dan dari 20 balita yang lahir dengan Berat badan Lahir Rendah (BBLR) maka terdapat 14 orang (70,0%) yang mengalami stunting. Hasil pengujian statistik menggunakan uji chi square test menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara berat badan lahir dengan stunting pada balita di Puskesmas Idi Tunong Tahun 2020 ($p < 0,05$).

Tabel 2. Hubungan Polah Asuh dengan Kejadian Stunting Anak di Desa Mudung Darat Kecamatan Maro Sebo Tahun 2023

Polah Asuh	Kejadian stunting		Total	P-value
	Ya	Tidak		
Otoriter	3	0	3	0,1000
Permisif	21	3	24	
Total	27	3	30	

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 24 responden dengan polah asuh otoriter terdapat 3 orang yang mengalami stunting dan 21 yang tidak mengalami *stunting*. Sedangkan dari 6 responden dengan polah asuh permisif, terdapat 27 yang mengalami stunting dan 3 (100,0%) yang tidak mengalami *stunting*.

Setelah dilakukan uji statistic dengan menggunakan uji *Chi- Square* didapatkan nilai p value = 1,000 ($p > 0,05$) artinya H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara polah asuh dengan kejadian stunting di Desa Mudung Darat Kecamatan Maro Sebo tahun 2023.

Pola asuh berarti bentuk atau system dalam merawat, menjaga dan mendidik. Pola asuh orang tua adalah interaksi orang tua terhadap anaknya dalam hal mendidik dan memberikan contoh yang baik agar anak dapat kemampuan sesuai dengan tahap perkembangannya (Handayani et al., 2017).

Peranan ibu dalam pola pengasuhan anak berupa sikap dan praktek pengasuhan ibu dalam kedekatannya dengan anak, merawat, cara memberi makan, serta kasih sayang. Pengasuhan anak adalah suatu fungsi penting pada berbagai kelompok sosial dan kelompok budaya. Peranan ibu dalam pola pengasuhan anak juga meliputi pemenuhan kebutuhan dasar anak seperti memberi makan, mandi, menyediakan dan memakaikan pakaian buat anak. Termasuk didalamnya adalah memantau kesehatan anak, menyediakan obat, dan membawanya ke petugas kesehatan professional (Soekirman, 2006). Menurut Lilis (2017) mengatakan bahwa terdapat 3 macam pola asuh orang tua yaitu: demoktaris, otoriter dan permisif (Lilis, 2017). Sesuai dengan hasil penelitian Risani Rambu Podu (2017) yang menyatakan tidak menemukan hubungan yang signifikan, dikarenakan pemberian makanan yang salah. Dalam penelitian ini pola asuh permisif adalah pola asuh yang lebih mengarah ke pola asuh yang baik, sedangkan pola asuh otoriter adalah pola asuh yang selalu merujuk dalam tekanan, tidak ada hubungan yang signifikan dalam penelitian ini dikarenakan ada faktor lain yang lebih berpengaruh misalnya,

pola asuh makan, pola asuh kesehatan.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (TNPPK, 2017). *Stunting* merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Sehingga, anak lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir. Kekurangan gizi dalam waktu yang lama itu terjadi sejak janin dalam kandungan sampai awal kehidupan anak (1000 Hari Pertama Kelahiran). Periode seribu hari, yaitu 270 hari selama kehamilannya dan 730 hari pada kehidupan pertama bayi yang dilahirkannya, merupakan periode sensitif karena akibat yang ditimbulkan terhadap bayi pada masa ini akan bersifat permanen dan tidak dapat dikoreksi. Dampak tersebut tidak hanya pada pertumbuhan fisik, tetapi juga pada perkembangan mental dan kecerdasannya, yang pada usia dewasa terlihat dari ukuran fisik yang tidak optimal serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (BAPPENAS, 2012). *Stunting* merupakan hal yang dianggap orangtua sebagai sesuatu yang biasa. Orang tua menganggap bahwa anak mereka masih bisa mengalami pertumbuhan sebab usianya masih balita padahal bila *stunting* tidak terdeteksi secara dini, minimal sebelum berusia 2 tahun, maka perbaikan untuk gizinya akan mengalami keterlambatan untuk tahun berikutnya (Fitri, 2018).

Penyebabnya karena rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, dan buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani. Faktor ibu dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak juga menjadi penyebab anak *stunting* apabila ibu tidak memberikan asupan gizi yang cukup dan baik. Ibu yang masa remajanya kurang nutrisi, bahkan di masa kehamilan, dan laktasi akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh dan otak anak (Kemenkes RI, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murtini dan Jamaluddin (2018) diketahui dari 25 responden bahwa Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan *Stunting* kategori pendek berjumlah 10 responden dengan persentase (40%), dan Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan kejadian *Stunting* kategori sangat pendek berjumlah 11 responden dengan persentase (44%). Total Pola Asuh Orang Tua Otoriter berjumlah 21 responden dengan persentase (84%). Pada penelitian menyatakan bahwa dari hasil fisher's exact test didapatkan nilai $p=0,593$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$ yang artinya $p > \alpha$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima, yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua dengan kejadian *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap Tahun 2018 (Murtini dan Jamaluddin, 2018).

Tabel 3. Hubungan Makanan Bayi dengan Kejadian Stunting Anak di Desa Mudung Darat Kecamatan Maro Sebo Tahun 2023

Makanan Bayi	Kejadian Stunting			P-value
	Ya	Tidak	Total	
Asi eksklusif	3	2	5	0,456
Non asi eksklusif	4	1	5	
MPAsi	17	3	20	
Total	24	6	30	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 20 responden yang memiliki makanan bayi, yang di berikan Asi eksklusif 3 orang yang mengalami *stunting* dan 2 orang yang tidak mengalami *stunting* sedangkan dari 5 responden yang non asi eksklusif, terdapat 4 yang mengalami *stunting* dan 1 yang tidak mengalami *stunting*, sedangkan dari 5 responden yang di

berikan MPASI terdapat 17 yang mengalami stunting dan 3 yang tidak mengalami *stunting*.

Setelah dilakukan uji statistic dengan menggunakan uji *Chi-Square* dan kolmogorov didapatkan nilai p value = 0,456 ($p > 0,05$) artinya H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara makanan bayi dengan kejadian stunting di Desa Mudung Darat Kecamatan Maro Sebo tahun 2023.

Menurut *World Health Organization*, pemberian ASI kepada bayi dapat memberikan kontribusi pada status gizi dan Kesehatan bayi. Semua zat gizi dibutuhkan bayi pada enam bulan pertama kehidupannya dapat dipenuhi dari ASI. Pemberian ASI juga berhubungan dengan pertumbuhan Panjang badan anak. ASI juga mengandung zat imunitas yang melindungi bayi dari penyakit infeksi (Dewi *et al.*, 2019).

ASI merupakan makanan yang paling baik untuk bayi segera setelah lahir. Menurut WHO ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja pada bayi sampai usia 6 bulan tanpa tambahan cairan ataupun makanan lain. ASI dapat diberikan sampai bayi berusia 2 tahun. ASI bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi karena merupakan sumber protein yang berkualitas baik dan mudah di dapat. Karena ASI mengandung antibody yang dapat memperkecil resiko anak terserang penyakit infeksi sehingga bisa menjaga pertumbuhan dan perkembangan anak dengan baik. Hal inilah yang menyebabkan ada kaitannya pemberian ASI dengan kejadian stunting (Fitri, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja puskesmas suli ternyata ibu yang tidak bekerja lebih banyak yang tidak memberikan ASI Eksklusif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Bahriyah (2017), yang membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI, begitu juga penelitian yang dilakukan oleh (Firmansyah dan Mahmudah, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, proporsi usia pemberian MP-ASI yang tidak baik < 6 bulan (66,7%) lebih besar jika dibandingkan dengan usia pemberian MPASI yang baik \geq 6 bulan (50,8%). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai PR= 1,355 dan 95% CI= 0,915-2,007, artinya bahwa usia pemberian MP-ASI yang tidak baik < 6 bulan mempunyai peluang 1,35 kali terjadi wasting (kurus) dibandingkan dengan usia pemberian MP-ASI yang baik usia 6 bulan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia pemberian MP-ASI dengan status gizi wasting (kurus) di Wilayah Kerja Puskesmas Selalong Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. Meskipun variabel usia pemberian MP-ASI tidak berhubungan tetapi ada resiko karena nilai PR > 1.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pantiawati dalam Dewi (2010), tentang hubungan makanan bayi MP-ASI dengan status gizi balita di desa kaliori kecamatan kalibagor kabupaten bayumas, yang membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pola pemberian MP-ASI dengan status gizi balita. Konsumsi pangan yang tidak cukup energi biasanya juga kurang dalam satu atau lebih zat gizi esensial lainnya. Konsumsi energi dan protein yang kurang selama jangka waktu tertentu akan menyebabkan gizi kurang, sehingga untuk menjamin pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan balita maka perlu asupan gizi cukup. Konsumsi makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Kondisi status gizi baik dapat dicapai bila tubuh memperoleh cukup zat-zat yang akan digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan terjadinya pertumbuhan fisik dan perkembangan otak untuk mencapai tingkat kesehatan optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bedasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Mudung Darat Tahun 2023, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Terdapat hubungan antara BBL dengan Kejadian *Stunting* di Desa Mudung Darat Kecamatan Maro Sebo tahun 2023 dengan nilai p-value=0,000 ($p < 0,05$). Tidak terdapat

hubungan antara Polah asuh dengan kejadian *stunting* di Desa Mudung Darat Kecamatan Maro Sebo tahun 2023 dengan nilai $p\text{-value}=0,1000$ ($p>0,05$). Tidak terdapat hubungan antara Makanan Bayi dengan kejadian *stunting* di Desa Mudung Darat Kecamatan Maro Sebo tahun 2023 dengan nilai $p\text{-value}=0,456$ ($p>0,05$).

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman B Pulungan., et al. "Indonesian National Synthetic Growth Charts" *Acta Scientific Paediatrics 1.1* (2018): 20-34
- Badan Litbang Kementerian Kesehatan RI, 2019. *Survey Status Gizi Balita in Indonesia*, Jakarta. Kemenkes RI. (cegah stunting. Id/unduh/ Publikasi -data)
- Dewi, A.P., Ariski, T.N., & Kumalasari, D. (2019). *Wellness and healthy magazine*. 1.23-237
- Fikadu, T., Assegid, S & Dube, L. (2014). *Faktor associated with stunting among children age 24 to 59 moths in Meskan District, Gurage Zone, South Ethiopia: A case-control study*. *Bmc Public Health*, 14(800).
- Fitri, Lidia. (2018). Hubungan BBLR dan asi eksklusif dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru. *Jrnal Endurance*. 3(1). 131-137.
- Firmansyah, N., & Mahmudah. (2015). Pengaruh Karakteristik (Pendidik, Pekerjaan), Pengetahuan Dan Sikap Ibu Menyusui Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Kabupaten Tuban. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 1,62-71
- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2017). Buku saku desa dalam penanganan stunting. *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*, 42.
- Kementerian Kesehatan RI, 2018. *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta. Kemenkes RI. (<http://www.litbang.kemkes.go.id>) diunduh tanggal 19 Maret 2022
- Lilis, Madyawati. (2017) *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Kencana: Jakarta.
- Murtini, Jamaludin. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 0-36 Bulan. *Jurnal Ilmia Kesehatan Pencerah*. 7(2) : 98-114
- Proverawati, Kusumawati, 2017. *Ilmu Gizi Untuk Keperawatan dan Gizi Kesehatan*. Penerbit Nuha Medika, Yogyakarta
- Tim Nasional Percepatan dan Penanggulangan Kemiskinan, 2018. *100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)* Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden RI.
- Wellina, WF, Kartasurya MI, Rahfilludin MZ. (2016). *Faktor risiko stunting pada anak umur 12-24 bulan*. *Jurnal Gizi Indonesia* (ISSN : 1858-4942) Vol. 5, No. 1: 55-61.
- Widiyanto, A, Atmojo JT., Darmayanti AT. (2019). Pengaruh Faktor kerawanan pangan dan lingkungan terhadap stunting. *Jurnal Terpandu Ilmu Kesehatan*.
- Winowatan, G., Malonda, N. S. H., Punuh, M. L., Keshetan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2017)